

## **NILAI PENDIDIKAN MORAL DAN KEMANUSIAAN DALAM PERIBAHAS JAWA BANTEN DI WILAYAH CILEGON – SERANG**

Icah Maisah, MTsN I Kota Cilegon, [icahmaisah98@gmail.com](mailto:icahmaisah98@gmail.com)

Rudi Hartono, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Khairiyah, [kalamrudy@gmail.com](mailto:kalamrudy@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to analyze and deepen the understanding of moral and human educational values contained in the Javanese Banten proverbs used by people in the Cilegon - Serang region. Moral and humanitarian education has an important role in shaping individual character and behavior and promoting harmony in society. However, social and cultural changes can affect the understanding and application of these values. This study uses an interactive qualitative approach with direct data collection techniques from informants. Of the five kinds of interactive qualitative methods. Researchers use Ethnographic Studies, namely describing and interpreting culture, social groups or systems. Even though the meaning of culture is very broad, this ethnographic study focuses on language only, so that it can describe and interpret Javanese Banten proverbs in the Cilegon – Serang Region. The results of the study show that the Javanese Banten proverb has an important role in conveying the values of moral and human education to the younger generation and society in general.*

*Keywords : Javanese, Ethnographic, moral, human education*

### **Pendahuluan**

Indonesia adalah negara yang wilayahnya sangat luas dengan penduduk yang terdiri atas berbagai suku bangsa, dengan berbagai bahasa daerah, serta berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Seiring berkembangnya zaman, masing-masing daerah berupaya untuk menumbuhkan, memelihara,

melestarikan, dan mengembangkan tradisinya agar tidak terkikis oleh kebudayaan asing yang begitu cepat merambah, memengaruhi, dan menyingkirkan kebudayaan Indonesia, tetapi di sisi lain bangsa asing tidak segan meniru bahkan mencuri dan mengakui kebudayaan Indonesia sebagai kebudayaannya.

Banten merupakan salah satu wilayah yang menjadi provinsi di Indonesia. Dari sekian banyak wilayah atau daerah, Provinsi Banten memiliki dua bahasa daerah, yakni bahasa Jawa dan Sunda. Daerah Cilegon, Merak, Bojonegara, Pontang, Tirtayasa, Ciruas, Carenang, Kasemen, dan kramatwatu merupakan daerah yang menggunakan bahasa Jawa. Ada dua tingkatan dalam bahasa Jawa Banten, yaitu bahasa Jawa Halus disebut dengan *bebasan/krama* yang biasanya diperuntukkan kepada orang tua untuk menghormati atau digunakan oleh orang muda kepada yang lebih tua dan bahasa Jawa *percakapan/standar* yang dapat dipergunakan oleh semua kalangan dari anak-anak sampai orang tua.

Para generasi muda di Cilegon dan sekitarnya, terutama anak-anak usia balita yang berdomisili di pusat kota pada umumnya tidak bisa berbahasa Jawa. Sejak kecil mereka diperkenalkan dengan bahasa Indonesia sehingga bahasa ibunya adalah bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Jawa merupakan bahasa kedua. Hanya warga yang tinggal di pelosok desa yang masih bisa atau

menggunakan bahasa Jawa, itupun bahasa Jawa standar yaitu bahasa percakapan sehari-hari, sedangkan bahasa *bebasan/krama* atau bahasa halusnya tidak bisa, bahkan tidak mengerti.

Bahasa Jawa Banten termasuk yang kurang terdengar gaungnya dibandingkan dengan Bahasa Jawa Cirebon (Cirebonan, yang terkenal dengan tarlingnya) dan Bahasa Jawa lainnya. Hal ini tidak terlepas dari sejarah berdirinya Provinsi Banten yang pada mulanya daerah Banten termasuk ke dalam Provinsi Jawa Barat. Mayoritas penduduk Jawa Barat berbahasa daerah Sunda, bahkan Bahasa Sunda ini dipelajari di sekolah-sekolah sebagai bahasa daerah, sehingga ketika Banten lepas dari Provinsi Jawa Barat, Bahasa Sunda yang sudah melekat erat sebagai Bahasa Daerah agak sulit untuk dilepas begitu saja, karena memang di Banten sendiri memiliki dua bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan Sunda, bahkan ada daerah-daerah tertentu yang menggunakan dua bahasa daerah yaitu Jawa dan Sunda yang disebut *bilinguistis*. Daerah-daerah tersebut adalah daerah yang terdapat di Kecamatan: Anyar, Serang, Mancak, Waringin Kurung, Cipocok, Walantaka, dan Keragilan. Provinsi Banten sampai sekarang belum menentukan bahasa daerah apa yang akan dipelajari di sekolah-sekolah.

”Bahasa dipergunakan oleh manusia dalam segala aktivitas kehidupan. Dengan demikian, bahasa merupakan hal yang paling hakiki dalam kehidupan

manusia”, (Aslinda & Leni S, 2007: 1-2). Dari kutipan tersebut tersirat bahwa bahasa merupakan alat atau sarana komunikasi yang sangat penting bagi aktivitas kehidupan manusia. Lebih lanjut, Aslinda & Leni S (2007:2) mengatakan bahwa bahasa dapat menggantikan peristiwa/kegiatan yang seharusnya dilakukan individu/kelompok. Dengan bahasa, seorang individu/kelompok dapat meminta individu/kelompok lain untuk melakukan suatu pekerjaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa segala aktivitas kehidupan manusia akan lumpuh tanpa bahasa.

Bahasa Jawa Banten *dulu* hampir punah, hanya para *sesepuh* yang masih menggunakannya. Keterbatasan usia, takdir maut, tidak dapat dihalang. Haruskah Bahasa Jawa yang merupakan salah satu ciri identitas kita juga turut musnah? Sekarang ini jarang sekali kita dengar bahasa orang tua *dulu*, bahkan hampir tidak pernah dengar. Apalagi bahasa yang digunakan orang-orang tua *dulu* yang di tengah-tengah nasihat atau petuahnya sering menyelipkan peribahasa-peribahasa yang syarat dengan makna dan banyak mengandung nilai-nilai, baik nilai pendidikan moral, etika, maupun nilai kemanusiaan. Kita dapat mendengar peribahasa itu kalau kita berhadapan dengan *sesepuh*, tapi kapan? Generasi terpaut jauh, walaupun iya, banyak bahasa yang tidak dimengerti dan tidak tahu makna/arti dari peribahasa-peribahasa itu.

Dengan demikian, hampir dapat dipastikan Peribahasa Jawa Banten akan musnah, hal ini disebabkan terjadinya pergeseran bahasa. Menurut Aslinda & Leni S (2007:117), "Bahasa yang bergeser adalah bahasa yang tidak mampu mempertahankan diri". Artinya, tidak mampu bertahan sepanjang masa, diwali jarang mendengar, kemudian hilang, dan akhirnya musnah. Ada beberapa penyebab yang mengakibatkan kepunahan suatu bahasa, misalnya:

- 1) individu/kelompok yang pergi merantau ke daerah/negara lain dalam jangka waktu yang lama bahkan menetap di daerah/negara tersebut;
- 2) individu/kelompok yang mengikuti pendidikan atau sekolah di luar daerah/negeri dalam jangka waktu yang lama, sehingga bahasa daerah asalnya jarang digunakan dan akhirnya dilupakan;

Peribahasa termasuk karya sastra, dan selama ini perkembangannya sangat memprihatinkan, apalagi bila dihubungkan dengan Peribahasa Jawa Banten, jangankan dipelajari, mendengarnya pun mungkin ada yang belum pernah.

Peribahasa atau bidal merupakan bahasa kiasan yang bermakna konotatif. Bahasa kiasan, artinya ada makna lain yang tersembunyi di balik kata yang tersurat, demikian juga dengan makna konotasi, mempunyai makna lain dari yang sebenarnya. Untuk mengerti dan memahami makna peribahasa tidaklah mudah bahkan bisa dikatakan sulit. Tidak jarang kata-kata yang

digunakan masih asing di telinga, artinya jarang atau bahkan belum pernah didengar. Karena itu, penelitian kali ini akan membantu dalam memahami makna yang tersirat dalam peribahasa serta mengungkapkan nilai-nilai yang terdapat dalam Peribahasa Jawa Banten.

Melihat perkembangan Bahasa Jawa di Banten yang demikian memprihatinkan, banyak ilmuwan yang mulai peduli untuk menjaga dan melestarikan Bahasa Jawa Banten. Hal ini terbukti dengan munculnya buku-buku, seperti: *Tata Bahasa Jawa Dialek Banten* oleh Iskandarwassid, *Kamus Bahasa Jawa Banten* oleh Khatib Mansur dan Roihatul Mahmudah, dan masih banyak ilmuwan lainnya yang mengadakan penelitian untuk mempertahankan keberadaan Bahasa Jawa Banten. Sebagai tindak lanjut dari penelitian sebelumnya, pada kesempatan ini akan digali Peribahasa Jawa Banten dari segi makna dan akan dianalisis nilai-nilai yang terdapat di dalamnya, seperti: nilai pendidikan moral dan kemanusiaan.

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya adalah hasil penelitian Hadiyanto Permana yang merupakan sebuah tesis pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung pada tahun 2008 yang berjudul "Kajian Struktur dan Nilai Pendidikan dalam Puisi *Nadoman* Masyarakat Cilegon Banten". Puisi *Nadoman* merupakan bagian dari tradisi lisan yang berbentuk syair, berisi puji-pujian terhadap keagungan

Tuhan, sholawat nabi, nasihat astau ajakan menjalankan ibadah (shalat, puasa, zakat). Penelitian Puisi Nadoman ini dilakukan di Daerah Cilegon Banten. Penelitian Hadiyanto Permana mempermasalahkan tentang bagaimana struktur Puisi Nadoman dan Nilai Pendidikan apa saja yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini juga memfokuskan penganalisisan terhadap Struktur Puisi Nadoman.

Pada kesempatan ini akan digali kembali puisi khususnya Peribahasa Jawa Banten, akan dikaji dari segi makna, dan dianalisis nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti nilai pendidikan moral dan nilai kemanusiaan.

## **Teori yang Relevan**

### **1. Peribahasa dan Macam-macamnya**

Peribahasa atau bidal merupakan bahasa kiasan yang bermakna konotatif. Bahasa kiasan, artinya ada makna lain yang tersembunyi di balik kata yang tersurat. Demikian juga dengan makna konotasi yang mempunyai makna lain dari yang sebenarnya.

Dalam konteks tersebut, Badudu (2004: 5-7) menyebutkan,

Pembagian kesusastraan menurut zamannya memperlihatkan pula bentuk-bentuk tertentu puisi tiap zaman itu. Jadi, puisi pun menurut zamannya dapat dibedakan atas: puisi lama, puisi baru, dan puisi modern. *Mantra* dan *bidal* dianggap sebagai permulaan bentuk puisi lama. *Bidal* atau *peribahasa* meliputi:

- 1) **Pepatah** ialah kiasan yang dinyatakan dengan kalimat selesai, tetapi kalimat yang seolah-olah dipatah-patahkan. Yang dikiaskan ialah sesuatu tentang keadaan atau kelakuan seseorang.  
Contoh: *Tong kosong nyaring bunyinya.*
- 2) **Ungkapan** ialah kiasan tentang keadaan atau kelakuan seseorang yang dinyatakan dengan sepatah atau beberapa patah kata yang merupakan bagian kalimat.  
Contoh: Orang itu *berhati jantan.* (= berani)
- 3) **Perumpamaan** ialah kalimat yang mengungkapkan keadaan atau kelakuan seseorang dengan mengambil perbandingan dari alam sekitar, biasanya didahului oleh kata-kata perbandingan: misalnya, sebagai, bagai, bak, seperti, sepantun, laksana, panaka, seumpama.  
Contoh: *Seperti anjing dengan kucing.*
- 4) **Tamsil dan Ibarat**, seperti perumpamaan juga, tetapi diiringi dengan bagian-bagian kalimat yang menjelaskan.  
Contoh: *Bagai kerakap tumbuh di batu, hidup segan mati tak mau.*
- 5) **Pemeo** ialah kata-kata yang menjadi populer, kemudian selalu diucapkan kembali baik yang mengandung dorongan semangat maupun yang mengandung ejekan.  
Contoh: *Sekali merdeka tetap merdeka!*

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Kualitatif Interaktif* dengan teknik pengumpulan data langsung dari narasumber. Dari lima macam metode kualitatif interaktif. Peneliti menggunakan *Studi Etnografik*, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Meskipun makna budaya itu sangat luas tetapi studi etnografik kali ini terfokus pada bahasa saja, sehingga dapat mendeskripsikan dan menginterpretasikan peribahasa Jawa Banten di Wilayah Cilegon – Serang. Proses penelitian etnografik dilaksanakan di lapangan, berbentuk observasi dan wawancara secara



alamiah dengan partisipan maupun informan. Melalui metode ini dapat diketahui peribahasa-peribahasa Jawa Banten sesuai klasifikasinya serta dapat mengetahui makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 218 jumlah data peribahasa Jawa Banten yang terkumpul: 104 ungkapan, 48 pepatah, 45 perumpamaan, 14 tamsil/ibarat, dan 7 pantun. Berikut dikelompokkan berdasarkan jenisnya.

1. **Ungkapan** ialah kiasan tentang keadaan atau kelakuan seseorang yang dinyatakan dengan sepatah atau beberapa patah kata yang merupakan bagian kalimat.
  - 1) Abang-abang lambe doang = merah-merah bibir saja = ungkapan ini biasanya diucapkan orang bila menawarkan sesuatu yang sifatnya tidak serius, cuma basa-basi saja.
  - 2) Andap asor = rendah hati = kiasan bagi orang yang rendah hati.
2. **Pepatah** ialah kiasan yang dinyatakan dengan kalimat selesai, tetapi kalimat yang seolah-olah dipatah-patahkan. Yang dikiaskan ialah sesuatu tentang keadaan atau kelakuan seseorang.
  - 1) Aje ilok dodok ning meje/kengulu = jangan suka duduk di meja/bantal = bukan tempatnya, meja buat menaruh makanan/tempat aktifitas makan,

bantal untuk kepala = pamali = pepatah yang berbentuk petuah, jangan dilakukan, tidak seharusnya.

- 2) Aje ilok dodok/ngadeg ning lawang = jangan suka duduk/berdiri di pintu = pepatah yang berbentuk nasihat, jangan menghalangi/mengganggu orang yang mau lewat.

**3. Perumpamaan** ialah kalimat yang mengungkapkan keadaan atau kelakuan seseorang dengan mengambil perbandingan dari alam sekitar, biasanya didahului oleh kata-kata perbandingan, misalnya: sebagai, bagai, bak, seperti, sepantun, laksana, panaka, seumpama.

- 1) Apik kaye manuk beo = jangan seperti burung beo = perumpamaan orang yang meniru, mengekor, setuju saja apa kata orang.
- 2) Beboyoke kaye macan ngelih = pinggangnya seperti macan yang sedang lapar = perumpamaan ini menggambarkan seorang wanita yang pinggulnya kecil, memiliki bentuk tubuh yang indah.

**4. Tamsil/Ibarat** ialah seperti perumpamaan juga, tetapi diiringi dengan bagian-bagian kalimat yang menjelaskan.

- 1) Aje nonjolaken diri dewek kelawan akeh omonge, tapi kelawan kepinteran, amal saleh, lan tata karma kang bagus = jangan suka menonjolkan diri dengan banyak bicara dan banyak tingkah, tapi

dengan ilmu pengetahuan, amal saleh, dan akhlak mulia. Ibarat ini ini biasanya disampaikan sebagai nasihat.

- 2) Aje wani-wani utang-utang, cilike atawe gedene, embokan uripe kebelangsak sebab kelindih kelawan utang = jangan berani berhutang, kecil atau besar, khawatir hidup = jangan berani-berani berhutang, kecil atau besar, khawatir hidup kamu sengsara disebabkan tertindih utang.

**5. Pantun** ialah sejenis puisi yang terdiri dari empat baris, dua baris pertama disebut sampiran, sedangkan dua baris terakhir disebut isi.

- 1) Nandur kacang ning Ciruas  
Diedole ning Pasilian  
= Pepacanganmah lawas-lawas  
Barang dadimah kare weong lian  
= Menanam kacang di Ciruas  
Dijual di Pasilian  
= Pacaranmah lama-lama  
Begitu jadi sama orang lain  
= Pantun ini mengiaskan sepasang muda-mudi yang lama berpacaran, namun menikah dengan orang lain.

**6. Karmina** ialah pantun kilat yang terdiri dari dua baris, baris pertama sampiran sedangkan baris kedua adalah isi dengan rima akhir a-a.

- 1) Apik ilok manek ande, akeh semute  
Apik ilok ngerangde, akekeh bahayane  
= Jangan pernah naik tangga, banyak semutnya  
Jangan pernah mengunjungi janda, banyak bahayanya  
= Jangan coba-coba mendekati janda, karena nanti bisa terjerat cintanya.  
= Pantun ini mengiaskan bahwa seorang janda dianggapnya sering mengganggu para pria, jadi sangat berbahaya bila mendekatinya

Berdasarkan paparan data yang terkumpul, dapat ditemukan peribahasa yang mengandung nilai pendidikan moral dan kemanusiaan. Berikut hasil penelitiannya.

### **1. Peribahasa-peribahasa Jawa Banten yang mengandung Nilai Pendidikan Moral.**

Nilai Pendidikan Moral yang berkaitan dengan kepribadian dan etika. Kepribadian mencakup perbuatan atau tingkah laku (baik dan buruk) yang dilandasi oleh etika yang mencakup tata karma, budi pekerti dan sopan santun, rendah hati, hormat kepada yang lebih tua, dan mengasihi kepada yang lebih muda.

- (1) Andap asor = rendah hati = kiasan bagi orang yang rendah hati.

Ungkapan ini mengandung nilai pendidikan moral, yaitu perilaku baik yang dilandasi etika: sopan santun dan rendah hati.

- (2) Gede endase = besar kepalanya = menggambarkan orang yang suka bohong, sombong, licik, ingin menang sendiri/egois.

Ungkapan ini mengandung nilai pendidikan moral yang negatif, yaitu berperilaku buruk, tidak beretika dan merugikan orang lain.

- (3) Jarkononi – ngajar-ngajar ngelakoni = jarkoni (akronim) – mengajari, tapi melakukan = mengajarkan suatu kebaikan atau memberi tahu perbuatan yang baik, tetapi dia sendiri (yang mengajarkan) malah melakukan perbuatan yang buruk atau tercela.

Ungkapan ini mengandung nilai pendidikan moral yang negatif, yaitu perbuatan orang yang munafik.

Dari temuan di atas, nilai pendidikan moral ada yang positif dan ada yang negatif..

<b>Nilai moral yang positif</b>
<ul style="list-style-type: none"><li>• Melakukan kebaikan yang bermanfaat bagi orang lain</li><li>• Mengajarkan hidup rukun dan bahagia</li><li>• Sopan santun</li><li>• Rendah hati</li><li>• Menghormati orang tua</li><li>• Memiliki budi pekerti</li><li>• Santun dalam bertutur laku</li><li>• Berakhlak mulia</li><li>• Etika dalam bertamu</li></ul>

<b>Nilai moral yang negatif</b>
<ul style="list-style-type: none"><li>• Melakukan perbuatan buruk, seperti melanggar norma, baik norma agama maupun norma hukum</li><li>• Memutuskan silaturahmi</li><li>• Tidak dapat mengendalikan hawa nafsu</li><li>• Bermusuhan</li><li>• Tidak santun dalam bertutur laku</li><li>• Egois dan licik</li></ul>

## **2. Peribahasa-peribahasa Jawa Banten yang mengandung Nilai Kemanusiaan**

Nilai Kemanusiaan berarti perilaku manusia untuk senantiasa menghormati harkat dan derajat manusia lainnya, tanpa membedakan warna kulit, suku, agama, ras, dan status sosial. Bentuk perbuatan: tidak menindas sesama, tidak menghardik, tidak bersifat kasar, tidak menyakiti, sebaliknya memberi rasa percaya, rasa hormat, kedamaian, dan kesejahteraan hidup.

- (1) Lacur kude = kuda yang bernasib malang = kiasan bagi orang yang selalu celaka (selamanya), apapun yang dilakukannya selalu salah.

Ungkapan ini mengandung nilai kemanusiaan, yaitu ketidaksempurnaan milik manusia, namun apapun bentuk kesalahan, hendaknya berikan kesempatan untuk memperbaikinya.

- (2) Lambene lamis/landep = bibirnya tajam = ungkapan bagi orang yang perkataannya sering menyakitkan, kata-katanya sering melukai/menyakiti perasaan orang.

Ungkapan ini mengandung nilai kemanusiaan yang negatif, yaitu tutur katanya menyakiti perasaan /hati orang lain.

- (3) Nganggep cecek bocek ning uwong = menganggap remeh setiap orang = kiasan ini biasanya diungkapkan bagi orang yang suka meremehkan/menganggap rendah orang lain.

Pepatah ini mengandung nilai kemanusiaan yang negatif, yaitu menganggap rendah orang lain.

Dari temuan di atas, nilai kemanusiaan ada yang positif dan ada yang negatif.

<b>Nilai kemanusiaan yang positif</b>
---------------------------------------

- |  |
|--|
| <ul style="list-style-type: none"><li>• Menghormati orang lain</li></ul> |
|--|

<b>Nilai kemanusiaan yang negatif</b>
---------------------------------------

- |  |
|--|
| <ul style="list-style-type: none"><li>• Menyakiti orang lain (menghina)</li><li>• Menganggap rendah orang lain</li><li>• Tidak adil dalam memperlakukan antarsesama</li><li>• Mengadu domba</li><li>• Tidak bisa dipercaya</li><li>• Merugikan orang lain</li><li>• Menciptakan permusuhan</li></ul> |
|--|

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai pendidikan moral dan nilai kemanusiaan masih saling berkaitan. Perilaku (baik atau buruk) manusia kepada sesama hendaknya dilandasi dengan etika.

Dari peribahasa-peribahasa yang terkumpul, pembaca dapat pula menganalisis nilai-nilai lain yang terkandung di dalamnya. Misalnya: nilai sosial, nilai agama, nilai budaya, nilai ekonomi, nilai etika, dan nilai estetika.

## **KESIMPULAN**

Peribahasa-peribahasa Jawa Banten ini dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra, khususnya dalam pembelajaran puisi, yaitu dengan memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Peribahasa Jawa Banten ini juga dapat diperkenalkan kepada siswa khususnya di daerah Banten yang kini mulai asing dengan bahasanya sendiri karena bahasa ibu yang dipergunakan anak-anak sekarang adalah bahasa Indonesia.

Untuk menunjang materi ajar dalam proses pembelajaran sastra di sekolah, para pengajar khususnya guru Bahasa Indonesia dapat memasukkan peribahasa Jawa Banten ini sebagai materi ajar. Hal ini penting selain melestarikan budaya banten melalui bahasa, juga banyak nilai-nilai yang terkandung dalam peribahasa Jawa Banten ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwasilah, A. Chaedar. 2008. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Aslinda, dan Leni Syafyaha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Reflika Aditama.
- Badudu, J.S. 1984. *Sari Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Bungin, burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. 2002. *Research Design*. Jakarta: Kik Press.
- Efendi, S. 2004. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikam Pendidikan Nilai*. Bandung: CV Alfabeta.
- Hamidi. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM.
- Herimanto, dan Winarno. 2009. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.



- Kuncoro, Mudrajad. 2001. *Metode Kuantitatif*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mansur, Khatib & Roihatul Mahmudah. 2006. *Kamus Bahasa Jawa Banten*. Serang: Sehati Grafika.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: CV Alfabeta.
- Salam, Burhanuddin. 1997. *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sutiarysih, dkk. 2008. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Graha Pustaka.
- Tihami. 2006. *Catatan Ayah, Kakek, dan Buyut Kami K.H. Mas Sulaiman*.